

PELUANG DAN TANTANGAN MAHASANTRI DI ERA DISRUPSI

Annisa Zahro Putri Sulthoni¹, Moh Rifqi Falah Al Farabi²

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; Malang, (0341) 551354

e-mail: 1zahroannisa31@gmail.com, 2rifqifalah.29@gmail.com

Abstract:

The ongoing impact of modernization raises several complex issues. Modernization triggered by technological developments, continues to demand society to adapt and be able to follow it quickly. Technological developments have a major impact on many sectors including Islamic education, in this case Islamic boarding school education. Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that not only teach about science but also teach about character education. This study aims to describe 1) the opportunities for students in the era of disruption. 2) the challenges of students in the era of disruption. The approach used in this study is literature studies. The data collection technique used is documentation in books, articles, and others. The data analysis technique used uses content analysis. The results of this study indicate that: 1) The opportunities for students in this era of disruption, by utilizing technology in preaching, creative economy and research. 2) The challenges of students in the era of disruption such as the rise of hoax news, addiction to technology and tight competition.

Keywords: Mahasantri; Education; Disruption

Abstrak:

Dampak modernisasi yang sedang berlangsung menimbulkan beberapa persoalan-persoalan yang kompleks. Modernisasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi, terus menerus menuntut masyarakat untuk beradaptasi dan mampu mengikutinya dengan cepat. Perkembangan teknologi berdampak banyak pada banyak sektor termasuk pendidikan Islam yang dalam hal ini pendidikan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang keilmuan saja, tetapi juga mengajarkan tentang pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1) peluang mahasantri di era disrupsi. 2) tantangan mahasantri di era disrupsi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi yang berupa buku, artikel, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peluang mahasantri pada era disrupsi ini, dengan memanfaatkan teknologi dalam dakwah, ekonomi kreatif dan penelitian. 2) Tantangan mahasantri di era disrupsi seperti maraknya berita hoaks, kecanduan teknologi dan kompetisi yang ketat.

Kata Kunci: Mahasantri; Pendidikan; Disrupsi

A. PENDAHULUAN

Dampak modernisasi yang sedang berlangsung menimbulkan beberapa persoalan-persoalan yang kompleks. Modernisasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi, terus menerus menuntut masyarakat untuk beradaptasi dan mampu mengikutinya dengan cepat (Hajriyah, 2020). Meski teknologi menawarkan banyak kemudahan, tetapi teknologi juga menimbulkan tantangan didalamnya. Sehingga teknologi bersifat ambivalen yaitu mampu memberi manfaat baik maupun tantangan. Dengan perkembangan teknologi, memudahkan

banyak aspek kehidupan salah satunya pada pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi juga menimbulkan beberapa masalah, seperti konten vulgar yang bisa di akses dengan mudah. Meskipun hal ini bergantung pada pengguna teknologi tersebut, karena penyaringan informasi negatif tidak serta merta tersaring maksimal di jejaring sosial.

Perkembangan teknologi berdampak banyak pada banyak sektor termasuk pendidikan. Perkembangan pendidikan mengharuskan kita untuk memahami teknologi. Sebenarnya dengan perkembangan teknologi memudahkan kita dalam melakukan berbagai hal. Dalam mencari rujukan untuk penulisan misalnya. Kita bisa menggunakan AI sebagai cara cepat untuk menyelesaikannya. Wabah covid-19 menuntut kita untuk bertransformasi di semua aspek termasuk budaya pendidikan. Budaya pendidikan yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka antara murid dengan guru, harus diubah menggunakan sistem pembelajaran daring (online).

Di abad ini, eksistensi pesantren sangat diperlukan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan semata, tapi juga mengajarkan tentang pendidikan karakter. Pendidikan di pesantren mencakup beberapa aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Malik Fajar menyebutkan bahwa pesantren memiliki *local genius* yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia (Fadjar, 1998).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam (Rifai, 2017). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Samsudin, 2019). Pesantren telah menciptakan beberapa lulusan yang bukan hanya ahli di bidang agama saja. Lebih dari itu, lulusan pesantren bisa jadi apa saja dan berada dimana saja. Kita lihat Gus Dur, presiden ke 4 negara Indonesia. Beliau merupakan lulusan pesantren yang bukan hanya ahli di bidang keagamaan, tapi juga ahli di bidang politik. Kemudian K.H Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri salah satu organisasi terbesar di Indonesia bahkan sudah kancah internasional yaitu Nahdlatul Ulama (NU), yang mana beliau merupakan alumni pesantren dan pencetus resolusi jihad yang menjadi cikal bakal penentuan hari santri yang saat ini diperingati setiap tanggal 22 Oktober (Widiyani, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena di era disrupsi menuntut pesantren dan mahasantri untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang melaju pesat serta perubahan sosial yang terjadi. Mahasantri perlu dibekali penguasaan literasi digital agar mampu memilah informasi dan berperan sebagai agen yang moderat dalam memberantas radikalisme. Selain itu, dengan adanya teknologi juga menawarkan peluang yang besar bagi mahasantri meski tidak semua pesantren memiliki akses yang memadai, peneliti juga akan memberikan solusi dan rekomendasi untuk menghadapi tantangan yang ada. Hasilnya diharapkan mahasantri mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan agen perubahan untuk Indonesia mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kepustakaan (library research), yang merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur. Studi literatur melibatkan penggunaan berbagai alat bantu yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan isu yang sedang diteliti. Proses penelitian dilakukan secara sistematis untuk mengorganisir, menganalisis, dan merumuskan data dengan menerapkan metode tertentu guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Danandjaja, penelitian kepustakaan adalah

metode yang memanfaatkan referensi yang disusun secara ilmiah, mencakup pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, serta teknik pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan integrasi serta penyajian data.

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data adalah langkah utama seorang peneliti dalam penelitiannya. Karena tujuan utama sebuah penelitian yaitu memperoleh data (Purba et al., 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi melibatkan pencarian bahan terkait variabel yang diteliti, seperti catatan, buku, makalah, artikel, dan jurnal (Sari & Asmendri, 2020). Selanjutnya data dianalisis, analisis data merupakan upaya dalam mengolah data sehingga menjadi suatu informasi yang mampu difahami dan dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah. dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis isi yang merupakan metode penelitian yang berfokus pada konten dan karakteristik media. Metode ini dapat digunakan untuk mempelajari sifat objek secara tidak langsung melalui analisis terhadap buku, teks, esai, artikel, dan berbagai jenis wacana yang dapat dieksplorasi (Sari & Asmendri, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang Mahasantri di Era Disrupsi

Perkembangan teknologi saat ini sangatlah pesat. Hadirnya teknologi mampu menopang aktivitas manusia baik di bidang pendidikan, ekonomi, bisnis dan lain sebagainya. Hal ini memberikan peluang besar teruntuk mahasantri. Generasi yang ada termasuk mahasantri perlu pandai membaca masa depan. Penguasaan teknologi juga harus seimbang dengan pengetahuan dan pendidikan karakter (Maryani, 2019).

Dalam menghadapi masa sekarang, dibutuhkan generasi dengan kulaitas unggulan, cerdas, komunikatif, kritis, dan mampu mengontrol diri serta mampu menguasai teknologi. Dalam hal ini mahasantri berpeluang dalam mengembangkan minat dan bakatnya di era disrupsi. Tak dapat dipungkiri, meski bertempat tinggal di pesantren, mahasantri perlu mahir dalam bidang teknologi sebagai penyebaran informasi, pengembangan kreasi dan sarana belajar mengajar. Peluang ini akan berdampak baik bagi mahasantri dan lembaga pendidikan pesantren yang ditempati. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam masa disrupsi adalah sebagai berikut:

a. Dakwah

Dakwah secara etimologi berarti ajakan dan seruan. Adapun secara terminologi dakwah merupakan penguasaan informasi oleh individu sebagai seruan terhadap kebaikan dan pengarahan untuk menjauhi kemungkaran agar selamat di dunia dan di akhirat (Puspianto, 2018). Kegiatan dakwah tidak hanya terpaku pada penceramah yang dilakukan pada jama'ah di majlis tertentu. Tetapi dakwah merupakan suatu kegiatan yang diserukan oleh seseorang untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau amar ma'ruf nahi munkar (Priyanto & Saputri, 2022).

Di era digital, dakwah melalui media digital sangatlah penting (Mutmainah, 2023). Digitalisasi yang semakin berkembang harus dimanfaatkan dengan baik oleh mahasantri sebagai ladang dakwah di media sosial. Mahasantri harus mampu mempublikasikan konten-konten keislaman untuk syiar islam sebagai upaya pemberantasan pada konten-konten radikal dengan selalu bersikap moderat. Dengan begitu para mahasantri diharapkan mampu memperkaya literasi dengan mempraktekkannya pada jejaring sosial yang seyogyanya mampu mengajak masyarakat luas untuk mengenal islam jauh lebih baik.

Peran mahasantri sangat penting dalam dakwah terutama di media sosial. Maraknya penggunaan gadget dan laptop semakin meningkat per-harinya. Hal ini memberikan peluang besar untuk masuk dan menyalurkan dakwah agar mampu dilihat dan memberi kebermanfaatan bagi sesama melalui media sosial. Didukung juga oleh penyampaian sesama remaja dengan dibantu penggunaan bahasa kekinian dan bahasa yang komunikatif ala anak zaman sekarang dengan diintegrasikan dalil nash dan dalil naqli, adalah modal untuk menyebarkan keilmuan kepesantrenan dan pengetahuan umum untuk khalayak luas. Sebagai contoh media tiktok dari akun @kadamsidik00, media youtube dari @limproduction Lirboyo, media instagram dengan akun @mahyatulfikriyah dan lain sebagainya yang bisa menjadi percontohan dakwah bagi mahasantri di era ini.

b. Ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merupakan ekonomi lanjutan dari gelombang ketiga yang berorientasi pada kreatifitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan (Purnomo, 2016). Istilah ini berkembang dari konsep modal kreatif yang berpotensi menumbuhkan ekonomi di suatu daerah. Ekonomi kreatif juga merupakan suatu nilai tambah dalam kegiatan ekonomi yang lahir dari buah pemikiran manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, warisan budaya dan teknologi.

Dalam kegiatan di pesantren, mahasantri dikenalkan dengan bidang ekonomi dalam penjualan makanan, kitab dan lainnya. Oleh karena itu, setingkat mahasantri sudah dikenalkan bagaimana menggunakan platform online dalam memasarkan penjualan .Didukung juga di era digital, segala pemasaran produk dilakukan di platform online seperti media sosial, situs web, atau *market place* untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas (Thoriquttyas & Hanun, 2020). Dengan demikian, hal ini merupakan modal bagi mahasantri untuk dapat berkreasi di bidang ekonomi baik di dalam pesantren maupun diluar pesantren.

c. Penelitian

Perguruan tinggi dan pesantren diharapkan mampu menjadi wadah sekaligus jembatan mahasantri dalam melakukan penelitian. Sebelum memasuki era disrupsi, Indonesia sangat minim dalam menghasilkan inovasi di bidang keilmuan sehingga penelitian tidak sanggup menopang ekonomi bangsa. Pada era disrupsi perkembangan digitalisasi sangat pesat, penelitian mulai bangkit dan mulai mengejar ketertinggalan bangsa pada inovasi di bidang keilmuan. Direktorat Jenderal Penedidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) mengabarkan adanya peningkatan jumlah proposal penelitian dan pengabdian tiap tahunnya terutama pada tahun 2023 ke tahun 2024. Dan mulai tahun 2024 dibuka skema baru dalam penelitian yaitu penelitian yang bersifat afirmatif dan kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi, distribusi dan membuka peluang kesempatan bagi para dosen di Indonesia ini (Humas Ditjen Diktiristek, 2024).

2. Tantangan Mahasantri di Era Disrupsi

Pendidikan saat ini berada di era disrupsi. Era disrupsi melahirkan strategi pembelajaran baru dan inovasi-inovasi baru. Pembelajaran di era disrupsi dapat dengan mudah diakses oleh siapapun. Misalnya sumber-sumber rujukan kitab kuning yang bisa dengan mudah kita akses di laman internet. Seperti kitab *fath al qarib*, *matan al jurumiyyah*, *ta'lim muta'allim* dan masih banyak lagi.

Pendidikan islam dalam hal ini pendidikan pesantren harus siap dalam menghadapi situasi ini. Karena pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan tentang dunia pengetahuan saja. Pendidikan pesantren juga mengajarkan tentang pembentukan karakter. Ini yang menjadi pembeda dunia pendidikan pesantren dengan pendidikan yang bukan pesantren. Pendidikan pesantren mengakulturasi keilmuan umum dan keilmuan agama.

Pendidikan karakter yang diajarkan dipesantren mencakup ilmu tata krama kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih terhormat. Pendidikan pesantren selalu di kontrol penuh oleh pengasuh 24 jam. Karena hal ini pendidikan pesantren dapat mencetak generasi yang paham dalam bidang agama dan bisa mengamalkannya meskipun ia tidak bergerak di di bidang agama.

Era digitalisasi sekarang menuntut pendidikan pesantren untuk mengikuti dan beradu didalamnya. Era disrupsi telah merubah kebergantungan akan tempat pada kegiatan-kegiatan tertentu mejadi bergantung pada sebuah media (Khotimah, 2022). Hal ini dikuatkan juga dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peradaban semakin maju. Banyak perubahan yang terjadi secara signifikan. Kebudayaan yang berkembang dari barat telah mempengaruhi dan mulai menggeser norma, doktrin dan nilai yang ada. Sehingga realita ini menjadi tantangan lembaga pesantren dalam mengelola dan mengarahkan mahasantri di era disrupsi. Ada beberapa tantangan yang dihadapi mahasantri, diantaranya:

a. Maraknya berita hoaks

Berita hoaks adalah berita yang tidak diketahui sumber datanya atau dengan kata lain tidak valid (SARI, n.d.). Pada era saat ini, banyak informasi dan berita dari media sosial yang bisa diakses oleh semua kalangan, bahkan terkadang tanpa filterisasi dan sensor. Penyalahgunaan media seringkali menjadi permasalahan yang problematis. Sering juga hoaks ditujukan pada kasus tertentu sehingga memperburuk suasana yang ada. Membuat kegaduhan masyarakat dan juga terkadang mengalihkan isu yang berkembang saat itu. Hoax menyebar secara cepat dan mudah ketika telah terekspos. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi mahasantri terlebih ia yang juga seorang akademisi. Penting untuk memahami dan bisa menyaring media informasi yang beredar sehingga tidak mudah terpengaruh.

b. Kecanduan teknologi

Berubahnya zaman menuntut mahasantri untuk melek digital. Segala media teknologi sebagai sarana berkomunikasi dan belajar sudah bisa diakses dimanapun. Penggunaan yang sering dan berkala, didorong dengan kebebasan mahasantri dalam pemakaian gadget atau laptop membuat semakin mudah mahasantri menjadi lupa waktu dan kurang tepat dalam pemakaian. Menurunnya pola kehidupan santri di pesantren juga menjadi salah satu dampak yang terjadi pada mahasantri (Maghfuri, 2023). Pemanfaatan gadget yang awalnya untuk belajar mahasantri di

kelas terkadang untuk hal lain selain pembelajaran seperti *game online*, *chatt whatsapp*, *check out* barang di *shoppee* yang seharusnya dilakukan diluar jam pembelajaran mahasantri. Hal demikian lah yang masih beredar di tengah-tengah mahasantri di era disrupsi.

c. Kompetisi yang ketat

Perkembangan teknologi yang pesat, mendorong seseorang untuk memiliki teknologi digital dalam memudahkan akses segala hal. Oleh karena nya, banyak pengguna yang berbondong-bondong memiliki segala kebutuhan teknologi yang berkembang saat ini, sebagai contoh laptop dan gadget. Dari pembuatan konten, penjualan, penyebaran informasi, pembuatan modul ajar, seluruhnya bahkan perlahan mulai bergeser dengan pemanfaatan teknologi yang ada. jika tidak dibekali dengan kreatifitas dan tekad yang kuat dalam belajar agar mampu bersaing dengan mahasiswa ataupun pihak luar yang lain, maka mahasantri juga akan tenggelam dengan berbagai pembaharuan dari luar. Karena menguasai pasar untuk mampu menjangkau banyak khalayak perlu keterampilan tersendiri yang dapat dipelajari melalui pelatihan digital dan marketing yang telah tersedia di berbagai media sosial baik online maupun offline.

3. Strategi Mengoptimalkan Peluang dan Menghapi Tantangan di Era Disrupsi

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan segala dampaknya dalam kehidupan tidak bisa kita elakkan, tetapi kita mampu untuk memproteksi diri kita sendiri, keluarga, dan orang sekitar untuk bijak dalam penggunaan teknologi yang tersedia (Putra, 2017). Sebagaimana presiden ke 7 Indonesia berkata, Ir. Joko Widodo, bahwasannya untuk dapat menghadapi masa depan sebagai rakyat pada suatu bangsa, maka sepatutnya mampu menjalin kerjasama dan bersaing, untuk semua sistem pendidikan terutama dalam perguruan tinggi. Semuanya harus mengalami yang namanya revolusi mental (Oey-Gardiner et al., 2007). Oleh karena itu sebagai mahasantri, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar kita dapat menggunakan teknologi secara optimal di era disrupsi dengan memperhatikan hal berikut, diantaranya:

a. Penanaman karakter

Penanaman karakter adalah proses pembentukan nilai, moral, dan etika baik yang ditanamkan untuk membentuk pribadi yang baik. Mahasantri yang sedang mengenyam pendidikan, setidaknya sudah punya bekal karakter dari keluarganya masing-masing, yang selanjutnya dikembangkan dan diperdalam di pesantren. Keteguhan untuk berdisiplin akan sering diuji terutama saat jauh dari peraturan yang berlaku. Karena hal ini secara tidak langsung akan hadir dari alam bawah sadar mahasantri. Pentingnya nuansa islami dalam lingkungan kehidupan mahasantri akan membantu dalam pembiasaan sifat dan moral yang berlaku sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam beretika dan tidak terseret oleh perubahan perilaku sosial yang ada di kalangan milenial saat ini.

b. Penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum yang baik

Pesantren membekali mahasantri dengan keilmuan kegamaan dari berbagai kitab turots. Metode yang biasa dipakai seperti *sorogan*, *bandongan*, atau *wetonan*

perlu direkonstruksi untuk mengembangkan kebiasaan berfikir kritis mahasantri selama proses pembelajaran. Budaya kritis ini penting untuk dikembangkan agar mahasantri mampu belajar menyampaikan gagasannya secara santun (Arifin, 2012). Tidak hanya keilmuan keagamaan saja, tetapi mahasantri juga mendapat pengetahuan umum selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Sehingga akulturasi dua keilmuan ini mampu menjadi benteng yang baik agar mahasantri mampu memilah dan berfikir terhadap perubahan akibat dampak dari era disrupsi supaya mampu lebih berhati-hati dan tidak terjerumus. Didukung oleh pengetahuan literasi media yang baik, mampu memberikan petunjuk bagaimana mengolah informasi dari media sosial, sehingga mampu membedakan batasan antara dunia nyata dan dunia maya (SARI, n.d.).

c. Mampu mengatur waktu

Mengatur waktu adalah salah satu bentuk kedisiplinan. Di era disrupsi, dimana hidup mahasantri generasi milenial dan generasi alpha yang sudah berbeda sudut pandang. Lumayan sulit untuk mampu mengatur waktu dalam penggunaan dan pemakaian media digital. Dalam situasi ini, setidaknya mahasantri harus mampu menjadi pelopor dalam disiplin waktu yang seimbang antara ibadah, kegiatan belajar mengajar (KBM), kuliah, organisasi dan lain sebagainya.

D. KESIMPULAN

Di era disrupsi, mahasantri mengalami perubahan pada berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan, sarana prasaran dan lain sebagainya. Sehingga membawa dampak yang signifikan terutama dalam bidang pendidikan, ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan peluang pada era disrupsi ini, dengan memanfaatkan teknologi dalam dakwah, ekonomi kreatif dan penelitian. Teknologi memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan menyebarkan nilai-nilai keislaman melalui media digital. Namun, tantangannya seperti maraknya berita hoaks, kecanduan teknologi dan kompetisi yang ketat juga perlu dihadapi dengan bijak. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan penanaman karakter, penguasaan ilmu agama dan pengetahuan umum, serta kemampuan mengatur waktu secara efektif. Dengan strategi yang tepat, mahasantri dapat berperan aktif dalam masyarakat dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kepesantrenannya.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). Development of pesantren in Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–53.
- Fadjar, A. M. (1998). *Visi pembaruan pendidikan Islam* (M. dan J. A. Syarif (ed.)). Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Visi_pembaruan_pendidikan_Islam.html?id=CVZZHQAACAAJ&redir_esc=y
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Humas Ditjen Diktiristek. (2024). *Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2024 Meningkatkan Pesat*. Direktorat Jenderal Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar->

- dikti/pendanaan-penelitian-dan-pengabdian-kepada-masyarakat-tahun-2024-meningkat-pesat/
- Khotimah, S. (2022). Tantangan dan peluang pendidikan islam di pesantren pada era disrupsi. *Multicultural Of Islamic Education*, 6(1), 23–35.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/index.php/ims>
- Maghfuri, A. N. A. A. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP SANTRI MA'HAD ALY PESANTREN MASLAKUL HUDA*. MA'HAD ALY PESANTREN MASLAKUL HUDA. <https://mahally.ac.id/pengaruh-penggunaan-gadget-terhadap-santri-mahad-aly-pesantren-maslakul-huda/>
- Maryani. (2019). Era Disrupsi, Mahasantri Ma'had Aly Harus Kuasai Teknologi. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://infohaji.kemenag.go.id/nasional/era-disrupsi-mahasantri-ma039had-aly-harus-kuasai-teknologi-dan5lj>
- Mutmainah, M. (2023). Memanfaatkan “Podcast” Sebagai Strategi Dakwah Di Era Disrupsi : Analisis Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2231–2240.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21691>
- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. D. P. A.-1. pdfaniel. D. (2007). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*.
<https://www.aipi.or.id/index.php?pg=detilpublikasi&pid=67&type=2#reserach-tool-tab>
- Priyanto, A., & Saputri, M. M. (2022). Konsep Dakwah Santri Di Era Disrupsi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4616>
- Purba, D., Zulfadli, & Lubis, R. (2021). Pemikiran George Polya Tentang Pemecahan Masalah. *Mathematic Education Journal*, 4(1), 25–31.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Purnomo, R. A. (2016). Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia. In *Yayasan Kita Menulis* (Vol. 53, Issue 9).
- Puspianto, A. (2018). Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman. *Dakwah Antarbudaya Diperlintasan Zaman*, 7(1), 45–68. <https://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/45>
- Putra, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 21–38.
ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/download/2/2
- Samsudin. (2019). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- SARI, S. (n.d.). Penanaman Literasi Ke Dalam Diri Generasi Muda Diera Digitalisasi. *Academia.Edu*, 1–10.

https://www.academia.edu/download/108395919/LITERASI_GENERASI_MUDA.pdf
Thoriquttyas, T., & Hanun, F. (2020). Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren's Experience in Kediri, East Java. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 221–234. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147>
Widiyani, R. (2020). *22 Oktober Hari Santri, ini 7 Pahlawan Nasional Berlatar Belakang Santri*. Detiknews. https://news.detik.com/berita/d-5222216/22-oktober-hari-santri-ini-7-pahlawan-nasional-berlatar-belakang-santri#goog_rewarded